

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab IV telah dipaparkan data dan temuan hasil penlitian mengenai Pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam menanamkan nilai Religius Peserta didik MI Jati Salam Gombang. Selanjtnya dari hasil temuan-temuan itu akan dibahas pada bab V ini.

Bertitik tolak dari hasil temuan yang telah dikemukakan terdapat tiga pokok bahasan yaitu: (1) Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, (2) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam menanamkan nilai religius peserta didik, (3) Evaluasi Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam menanamkan nilai religius peserta didik.

Setelah diperoleh semua data yang diperlukan, baik dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi uraian berikut ini akan menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian sesuai dengan pokok bahasan diatas.

1. Perencanaan Program Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung

Perencanaan selalu terkait dengan masa depan, masa depan selalu tidak pasti, banyak faktor yang berubah dengan cepat. Tanpa perencanaan seolah ataupun lembaga pendidikan akan kehilangan kesempatan dan tidak dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dicapai, dan bagaimana pencapaiannya. Oleh karena itu recana harus dibuat agar semua tindakan terarah dan terfokus pada tujuan yang hendak dicapai. Perencanaan selalu

dibuat oleh siapapun baik perorangan maupun lembaga bisnis, pemerintah maupun lembaga pendidikan.¹

Hal yang paling penting dalam perencanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada MI Jati Salam tujuan yang hendak dicapai adalah dengan memacu peranan guru atau pendidik dalam meningkatkan dan mengembangkan wawasan, kreativitas dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang berorientasi kepada kecerdasan intelektual, kreativitas, sikap beragama dan penanaman akhlakul karimah. Hal itu sejalan dengan pengertian evaluasi menurut Ulbert Silalahi yaitu perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan manusia, informasi finansial, metode dan waktu untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan. Siswanto berpendapat bahwa perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya.²

Ekstrakurikuler sangat penting bagi peserta didik karena dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler bakat, potensi, dan minat peserta didik dapat disalurkan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pengertian ekstrakurikuler dalam buku Mahdiyansyah yaitu Ekstrakurikuler Merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pembelajaran untuk membantu mengembangkan peserta didik sesuai dengan bakat, potensi, dan minat mereka.³

¹ Marno dan Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan islam*, (Bandung: PT Refika Aditama), hal.13

² b. Siswanto Sastrohadiwiryo, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara 2007), hal. 42

³ Mahdiansyah, *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa (Peran Sekolah dan Daerah dalam Membangun Karakter Bangsa dan Peserta Didik)*, (Jakarta Timur: Buana Murni), hal.61

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di MI Jati Salam dilaksanakan diluar jam pelajaran. Yaitu dilaksanakan setiap pagi dimateri plus dan dilaksanakan setiap jum'at sore dan minggu pagi. Tujuan dari perencanaan ekstrakurikuler keagamaan di MI Jati Salam yaitu untuk mengembangkan bakat atau potensi yang dimiliki peserta didik. Selain itu dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini juga bertujuan agar peserta didik mempunyai nilai-nilai religius yang tidak hanya diterapkan dalam lingkungan sekolah akan tetapi bermanfaat kelak ketika hidup dimasyarakat.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler menurut Ahmad Zainie Albanjari dalam Petunjuk Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan sebagai berikut:⁴

- a. Baca Tulis Al-Qur'an
- b. Tahfiz/ hafalan Al-Qur'an
- c. Kaligrafi
- d. Tilawah
- e. Pentas Keagamaan
- f. Khitabah
- g. Peringatan Hari Besar Agama Islam
- h. Pembiasaan Ritual Keagamaan
- i. Pesantren Liburan/Ramadan
- j. Wisata Religi
- k. Tafakur Alam

⁴ Ahmad Zainie Albanjari, *Petunjuk Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan*, diakses pada 27 Maret 2017 pukul 11.00

- l. Kegiatan Ramadan
- m. Marawis/Kasidah/Nasyid
- n. Lomba aketerampilan Agama
- o. Aksi Sosial

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan dalam menanamkan nilai religius dari peserta didik di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung sudah sesuai dengan teknis kegiatan ekstrakurikuler yang dipaparkan oleh Ahmad Zainie Albanjari yaitu meliputi BTQ, Rebana, Kaligrafi, Pidato Bahasa Arab, Pemantapan Gerakan Shalat dan Wisuda Shalat, Tahfidz (Surat-Surat Pendek, Yasin, Waqi'ah, dan Tahlil), SBQ, dan PHBI.

2. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam menanamkan Nilai Religius Peserta didik di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung

- a. Kondisi nilai religius peserta didik di MI Jati Salam Gombang

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang telah dilakukan peneliti di MI Jati Salam Gombang terlihat bahwa nilai religius peserta didik sudah baik, walaupun masih ada beberapa peserta didik yang memiliki sikap keagamaan yang kurang baik. Akan tetapi hal tersebut masih bisa diatasi dengan memberikan teguran langsung, melalui penanaman akhlak, dan pemberian nasihat-nasihat pada saat peserta didik memulai kegiatan ekstrakurikuler. Oleh sebab itu diadakannya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan tujuan untuk membina peserta didik agar memiliki nilai religius yang baik.

b. Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di MI Jati Salam Gombang

Dari hasil temuan peneliti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MI Jati Salam Gombang dilaksanakan setiap hari untuk ekstrakurikuler wajib, untuk ekstrakurikuler lainnya dilaksanakan setiap hari jum'at sore dan minggu pagi pada semester 2 dan aja juga kegiatan ekstrakurikuler yang hanya dilaksanakan pada saat menjelang acara-acara tertentu.

c. Penanaman nilai religius peserta didik di MI Jati Salam Gombang

Penanaman nilai religius peserta didik dengan kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan dengan hal yang mendasar diantaranya:

1) Nasihat-nasihat

Kata “nasehat” berasal dari bahasa arab, dari kata kerja “Nashaha” yang berarti “khalasha”, yaitu murni serta bersih dari segala kotoran, juga bisa berarti “Khaatha”, yaitu menjahit. Imam Ibnu Rajab rahimahullah menukil ucapan Imam Khaththabi rahimahullah, “Nasehat itu adalah suatu kata untuk menerangkan satu pengertian, yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasehati.⁵

Menurut al Khattabi nasihat adalah kata yang ringkas tapi padat, yang maknanya memberikan bagian kepada orang yang dinasihatinya.⁶

Jadi nasihat merupakan sebuah kata yang disampaikan kepada seseorang secara ringkas tapi padat yang maknanya memberikan kebaikan bagi orang yang dinasihati.

⁵Al Manhaj, *Pengertian Nasihat*, dalam <https://almanhaj.or.id/1832-pengertian-nasehat.html>, diakses pada 16 Juni 2017 pukul 10.19

⁶ Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' Ulum wal Hikam*. (Daar el Fikri: Bairut. 2002), hal 86

Di MI Jati Salam pemberian nasihat dilakukan pembimbing sebelum kegiatan ekstrakurikuler dimulai. Pembimbing menyampaikan kepada peserta didik untuk senantiasa berperilaku baik dan meninggalkan perilaku yang buruk secara bertahap dan perubahan itu tanpa adanya paksaan tetapi sedikit demi sedikit berubah dari kesadaran dalam hati peserta didik. Sehingga akan tertanam dengan benar nilai religius dalam diri peserta didik.

2) Motivasi

Menurut Petri motivasi merupakan kekuatan yang bertindak pada organisme yang mendorong dan mengarahkan perilakunya. Mc Donald mengatakan bahwa motivasi adalah sesuatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Morgan dkk definisi motivasi yaitu kekuatan yang memberikan energi, menjaga kelangsungannya, dan mengarahkan perilaku terhadap tujuan.⁷

Jadi motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dalam hal ini MI Jati Salam Gombang menanamkan nilai religious pada diri peserta didik dengan pemberian motivasi. Motivasi

⁷ Nyayu khodijah. *Psikologi Pendidikan*. (Palembang : Grafika Telindo Press, 2011), hal. 166

tersebut disampaikan dalam bentuk kata-kata yang dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk merubah diri menjadi lebih baik. Motivasi yang diberikannya secara terus menerus juga dapat berdampak baik bagi diri peserta didik.

3) Keteladanan

Sejak fase-fase awal kehidupan manusia banyak sekali belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang sekitarnya, khususnya dari orang tuanya. Al-qur'an telah memberikan contoh bagaimana manusia belajar lewat meniru kisah tentang Qabil yang dapat mengetahui bagaimana menguburkan mayat saudaranya Habil yang telah dibunuhnya, diajar oleh Allah dari meniru seekor burung gagak yang menggali-gali tanah guna menguburkan bangkai seekor burung gagak lainnya. Kecenderungan manusia untuk meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat pentingnya dalam proses mengajar.

Metode keteladanan memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi manusia, sebab jika keteladanan seorang bapak akan membuat positif bagi pendidikan, jika ia buruk maka akan memiliki hasil negatif bagi pendidikan.⁸

Di MI Jati Salam Gombang Pakel guru memberi contoh sikap, perilaku dan tauladan yang baik kepada peserta didiknya. Agar peserta didik bisa menirukan perilaku yang sama yang dicontohkan oleh

⁸ Mudzakir Ali, Ilmu Pendidikan Islam, (Semarang: PKPI 2 Universitas Wahid Hasyim, 2009), hal. 145

gurunya. Sikap teladan dari guru juga akan berdampak positif untuk penanaman nilai religius peserta didik.

4) Pembiasaan.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan.

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara cara berbuat dan mengucapkan.⁹

Pembiasaan yang dilakukan guru aqtau pembimbing ekstrakurikuler keagamaan di MI Jati Salam berupa pemberian bimbingan kepada peserta didik untuk brdoa setelah wudhu, merapikan shof sbelum shalat, membaca wirid dan doa setelah shalat, membaca doa sebelum melakukan kegiatan, dan lain sebagainya. Pembiasaan

⁹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 172

juga harus dilakukan oleh guru, seperti guru harus ikut serta dalam kegiatan peserta didik contohnya saja dalam shalat berjamaah, guru hendaknya ikut dalam melaksanakan shalat berjamaah. Dengan demikian peserta didik tidak merasa bahwa mereka hanya disuruh saja akan tetapi guru juga melaksanakan hal yang sama.

d. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MI Jati Salam Gombang

Dalam pengembangan dan pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan tentu tidaklah mudah hal ini karena banyak faktor yang mendukung maupun menghambat program tersebut. Adapun faktor pendukung program ekstrakurikuler keagamaan berdasarkan Tap MPR RI dan GBHN diantaranya: Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, memiliki manajemen pengelola yang baik, adanya semangat pada diri peserta didik, adanya komitmen dari kepala sekolah, guru, serta peserta didik itu sendiri, dan adanya tanggung jawab.¹⁰

Berdasarkan hasil temuan peneliti terdapat beberapa faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam menanamkan nilai religius peserta didik di MI Jati Salam Gombang, diantaranya:

a) Motivasi dalam diri peserta didik

Berbicara tentang motivasi semua peserta didik pasti membutuhkan motivasi. Karena motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku

¹⁰ Tap MPR RI dan GBHN 1998-2003, (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1993), hal.136

peserta didik. dalam motivasi terkandung keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku individu.¹¹

Dengan motivasi yang kuat dalam diri peserta didik maka akan mudah penanaman nilai religius pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler ini. Karena peserta didik mempunyai motivasi untuk melakukan hal-hal yang baik dan positif.

b) Antusias peserta didik

Antusias peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler keagamaan juga sangat pengaruh. Ketika peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mereka akan mendapatkan nasihat-nasihat tentang berperilaku sesuai ajaran islam. Dan pembimbing diharapkan dapat menumbuhkan antusias peserta didik agar semua tujuan yang hendak dicapai dapat terwujud.

c) Dukungan dari keluarga

Keluarga merupakan faktor terpenting dalam penanaman nilai religius peserta didik. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan tempat pembelajaran yang utama.

Dukungan orang tua merupakan faktor pembantu dan pendorong terwujudnya tujuan penanaman nilai religius dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Jika orang tua mendukung dengan kegiatan

¹¹ Dimiyati dan Mujiono, *belajardan pembelajaran*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal.23

yang dilakukan maka pencapaian tujuan penanaman nilai religius pada peserta didik akan terlaksana dengan baik.

d) Dukungan dari guru pembimbing

Guru pembimbing berperan penting dalam menentukan keberhasilan dari penanaman nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler ini. Dengan pemberian dukungan berupa pendampingan dan pengarahan pada setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik. Sehingga dalam praktiknya peserta didik akan merasa gurunya tidak hanya menyuruh saja akan tetapi juga mengarahkan dan mendampingi peserta didik dalam melakukan kegiatan. Hal tersebut merupakan faktor pendukung karena dengan hal tersenut peserta didik akan lebih mudah menyerap apa yang diarahkan oleh pembimbing karena langsung diawasi dan didampingi.

Menurut Tap MPR RI dan GBHN ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya: Sarana dan prasarana kurang memadai, dalam pengelolaan cenderung kurang terkoordinir, peserta didik kurang responsif dalam mengikuti kegiatan, tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru dan peserta didiknya sendiri, dan kurang adanya tanggung jawab.¹²

Dari hasil temuan peneliti faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam menanamkan nilai religius peserta didik di MI Jati Salam Gombang diantaranya:

¹² Tap MPR RI dan GBHN,...hal.136

a) Keadaan keluarga yang kurang mendukung

Dari hasil penelitian faktor penghambat penanaman nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu keadaan keluarga yang kurang mendukung penanaman akhlak yang baik dari sekolah. Terkadang orang tua cenderung tidak peduli dengan sikapnya dirumah. Ketika di sekolah, dari pihak sekolah mengupayakan agar peserta didik mempunyai sikap yang baik dan juga ditanamkan nilai-nilai religius namun pada saat dirumah mereka justru tidak mendapatkan dukungan atau justru menyimpang dari apa yang telah diajarkan disekolah.

Hal seperti inilah yang dapat menghambat upaya yang dilakukan pihak sekolah. Seharusnya para orang tua mendukung kegiatan ini mengingat perilaku peserta didik yang tidak seluruhnya baik makadengan adanya kegiatan inidapan merubah peserta didik menjadi pribadi yang baik.

b) Pengaruh dalam diri peserta didik

Dari data yang didapat peneliti pengaruh dalam peserta didik juga merupakan faktor penghambat dalam penanaman nilai religius peserta didik. Karena peserta didik cenderung mudah terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat negatif dari pada yang bersifat positif.

Pengaruh buruk tersebut tidak hanya didapat dari teman bertmain akan tetapi juga didapat dari menonton televisi dan juga dari media sosial. Dengan itu maka guru pembimbing ekstrakurikuler harus lebih memperhatikan sikap peserta didik. Dan harus segera ditindak

lanjuti mengenai pengaruh buruk yang masuk kedalam peserta didik agar bisa berubah menjadi baik kembali.

c) Terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti faktor penghambat lainnya yaitu terbatasnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Pihak sekolah hanya bisa mengawasi peserta didik di lingkungan sekolah tanpa mengetahui perilaku peserta didik diluar lingkungan sekolah.

Disisi lain kurangnya pengawasan dari pihak sekolah orang tua malah terkesan cuek dengan sikap yang dilakukan peserta didik. Mereka menganggap jika anak disekolahkan di sekolah agama pasti sikapnya akan baik. Padahal perilaku anak tidak terbentuk dari sekolah saja. Sehingga perlu diadakan kerjasama antara pihak sekolah dan juga orang tua untuk membimbing dan mengawasi peserta didik.

e. Solusi penanggulangan faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MI Jati Salam Gombang

Solusi dari faktor yang menghambat penanaman nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan guru dan pembimbing ekstrakurikuler keagamaan di MI Jati Salam yaitu:

1) Pertemuan wali murid

Solusi yang dilakukan MI Jati Salam Gombang dalam menanggulangi hambatan yang ada yaitu dengan pertemuan dengan wali murid. Pertemuan ini bertujuan untuk memberitahu walimurid

tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta serta program apa yang sedang dijalankan oleh pihak sekolah dan juga untuk mengajak wali murid bekerjasama dalam mengawasi perilaku dari peserta didik. Hal tersebut dilakukan demi terciptanya penanaman nilai religius pada diri peserta didik.

Jika orang tua dan pihak sekolah bekerja samadalam mengawasi perilaku peserta didik maka akan dengan mudah menanamkan nilai religius pada anak, karena tidak hanya dari pihak sekolah yang mengusahakan terbentuknya akhlak dan perilaku baik pada peserta didik akan tetapi dari orang tua juga melanjutkan dengan mendukung jalannya penanaman nilai religius tersebut.

Pertemuan ini juga dapat mempermudah mengkomunikasikan bagaimana perilaku peserta didik ketika di sekolah maupun ketika berada di rumah.

2) Peningkatan pelaksanaan kegiatan dan pelengkapan sarana dan prasarana

Solusi berikutnya yang diberikan oleh pihak sekolah yaitu dengan meningkatkan pelaksanaan kegiatan. Dengan peningkatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan maka peserta didik akan lebih sering mendapatkan nasihat-nasihat dan motivasi yang dapat merubah perilaku peserta didik lebih baik dan bersifat alami. Selanjutnya pelengkapan sarana dan prasarana. Dengan lengkapnya sarana dan prasarana yang diberikan untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan maka peserta didik

akan semakin antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sehingga upaya penanaman nilai religius peserta didik akan berjalan dengan mudah.

3. Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Menanamkan nilai Religius Peserta didik di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung

Evaluasi merupakan suatu proses menilai sesuatu yang didasarkan pada tujuan tertentu yang telah ditetapkan dan selanjutnya diikuti untuk mengambil keputusan kepada suatu objek yang akan dievaluasi. Salah satu fungsi dari evaluasi adalah menyediakan informasi bagi pembuat keputusan meningkatkan partisipasi, dan menyempurnakan program yang ada. Menurut Suharsimi Arikunto evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi pekerjaan tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil keputusan. Menurut Eka Prihatin evaluasi adalah suatu proses pengumpulan data menganalisis informasi tentang efektifitas dan dampak dari suatu tahap atau keseluruhan program.¹³

Sedangkan tujuan dari evaluasi adalah memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekolah kepada peserta didik, orang tua peserta didik, dan juga masyarakat. Tujuan lain yaitu menentukan tindak lanjut dari hasil evaluasi, hal ini dilakukan dengan perbaikan dan penyempurnaan dalam program pelaksanaan dan strategi pelaksanaan.

Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler untuk menanamkan nilai religius peserta didik yaitu dengan antusias peserta didik yang semakin

¹³ Eka Prihatin, *Teori Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Alfabeta, 2011), hal. 164

bertambah. Dengan keantusiasan peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maka dengan mudah pula pencapaian tujuan penanaman nilai religius pada peserta didik dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini.

Selanjutnya dengan keistiqomahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baik itu ekstrakurikuler wajib maupun ekstrakurikuler pilihan. Seperti keistiqomahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah, memang kegiatan tersebut diwajibkan akan tetapi dengan ketertiban peserta didik dalam mengikuti kegiatan ini maka lama kelamaan akan tumbuh rasa senang dan tidak ada rasa terbebani dalam melakukan hal tersebut.

Dan yang terakhir adalah dengan adanya perlombaan, evaluasi bisa dilihat pula dari hasil perlombaan jika peserta didik yang dikirim menang dalam perlombaan maka pelaksanaan kegiatan sudah maksimal, akan tetapi jika belum menang dalam perlombaan berarti masih perlu adanya pembenahan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini.